

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang terdapat dalam pembukaan undang-undang dasar tahun 1945 alinea keempat. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkualitas baik secara ilmu pengetahuan, budi pekerti, keterampilan, dan berakhlak mulia serta bertanggung jawab dalam upaya pencapaian kesejahteraan diri yang berdampak pada kemakmuran keluarga, masyarakat, bahkan Negara. Etin Solihatin (Rahim 2013 :2).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan

merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Depdiknas, 2006: 317).

Pendidikan merupakan rangkaian proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu untuk menjadi manusia berkualitas yang berlangsung sepanjang hayat. Proses ini dilakukan tidak sekedar untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menggali, menemukan, dan menempa potensi yang dimiliki, tapi juga untuk mengembangkannya dengan tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing. Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapa pun, terutama (sebagai tanggung jawab) negara. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, pendidikan telah ada

seiring dengan lahirnya peradaban manusia itu sendiri (Soyomukti Nurani, 2017: 5&9).

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang. Dalam sejarah hidup umat manusia di muka bumi ini hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai cara pembudayaan dan peningkatan kualitas hidup. Pendidikan pada masa sekarang ini merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan formal selalu memajukan pendidikan bagi masyarakat karena dengan pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia generasi penerus yang bertanggung jawab dan kreatif. Hal ini seiring dengan tujuan pendidikan nasional yang mempunyai tujuan yang penting bagi kelangsungan kehidupan bangsa yang sedang membangun (Kompri, 2017:16).

Peningkatan kualitas pendidikan diharapkan mampu menciptakan insan-insan yang memiliki prestasi, memiliki kecakapan dan mampu bersaing untuk menghadapi ketatnya tantangan persaingan di dunia kerja.

Namun permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan di negeri ini yaitu masih rendahnya kualitas, hasil, dan proses belajar yang dicapai siswa. Rendahnya kualitas pencapaian siswa ditandai oleh hasil belajar atau prestasi yang belum memenuhi standar kompetensi seperti tuntutan kurikulum yang ada.

Dalam setiap mata pelajaran termasuk pada mata pelajaran PPKn, proses belajar yang dilakukan siswa rata-rata terbatas pada penguasaan materi pelajaran

atau penambahan pengetahuan sebagai bahan ujian atau tes. Padahal menurut tuntutan kurikulum yang berlaku siswa diharapkan bukan hanya sekedar dapat mengakumulasi pengetahuan, akan tetapi diharapkan dapat mencapai kompetensi, yakni perpaduan pengetahuan, sikap, keterampilan yang terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataannya masih banyak siswa yang prestasi belajarnya hanya dicapai dari cara menghafalkan materi pelajaran, namun tidak dapat merealisasikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelajaran PPKn hampir seluruh siswa proses dan gaya belajar diarahkan ke penguasaan materi sehingga hampir seluruh siswa yang mencapai nilai kategori baik hanya berdasarkan hasil tes tetapi tidak dapat mengaplikasikan ke kehidupan nyata. Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa hanya sebatas mengisi dan menjawab lembar soal ketika ujian, sedangkan kemampuan siswa dalam berargumentasi masih sangat lemah.

Kelemahan proses belajar khususnya dalam mata pelajaran PPKn dapat dilihat dari rendahnya aktifitas belajar siswa. Berdasarkan pengamatan, sebagian besar siswa enggan untuk menggunakan bahan-bahan belajar seperti buku pelajaran, sehingga aktivitas siswa tidak terlalu banyak, jangankan belajar, membaca saja hampir tidak ada siswa yang melakukannya. Dan juga, mereka terbiasa dengan aktivitas mencatat. Sehingga siswa menganggap bahwa proses belajar PPKn adalah mencatat dan ketika evaluasi hanya dengan menghafal materi. Akibatnya proses pembelajaran hanya mendengar, mencatat dan menghafal sesuai dengan sumber belajar yang telah ditentukan. Asumsi inilah yang kemudian mendorong

siswa untuk menempatkan mata pelajaran PPKn sebagai mata pelajaran hafalan yang membosankan.

Dengan adanya masalah diatas, peneliti termotivasi untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam mata pelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang untuk berfikir, beraktivitas sekaligus menguasai materi pelajaran yaitu model pembelajaran *Gallery Walk*. Model pembelajaran *Gallery Walk* adalah suatu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengikuti proses pembelajaran dalam kelas.

Secara etimologi, *Gallery Walk* terdiri dari dua suku kata yaitu “*Gallery*” dan “*Walk*” yang berarti berjalan, melangkah. Maka dapat disimpulkan pengertian *Gallery Walk* secara bahasa adalah melangkah atau berjalan untuk melihat suatu pameran atau kunjungan karya (dalam Rohyeni, 2015:4).

Dengan menggunakan model *Gallery Walk*, peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan dengan mengamati segala peragaan/benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang sesuai.

Hal ini tentu tidak terlepas dari peran seorang guru. Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam setiap upaya dalam pendidikan. Itulah sebabnya dalam setiap inovasi pendidikan khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru khususnya

dalam dunia pendidikan. Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kuantitas dan meningkatkan mutu dalam ilmu pengetahuan khususnya kualitas ilmu pengetahuan itu sendiri (Usman, Moch.Uzer 2011:4-5).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **"Penerapan model *Gallery Walk* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di Kelas VII^A SMP Negeri 3 Gorontalo."**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang akan diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa pada mata pelajaran PPKn belum maksimal
2. Kurangnya kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat
3. Banyak peserta didik yang tidak menyimak pelajaran, misalnya mengobrol, tidak fokus dalam mendengarkan materi pelajaran
4. Rendahnya partisipasi siswa pada mata pelajaran PPKn
5. Model yang digunakan belum menumbuhkan minat belajar siswa

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diajukan adalah:

Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Gallery Walk* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VII^A di SMP Negeri 3 Gorontalo?

1.3 Pemecahan Masalah

Dari rumusan masalah diatas maka pemecahan masalah yang muncul adalah:

Nilai mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (nilai kognitif) masih rendah. Maka pada penelitian ini menggunakan model yang lebih efektif yaitu *Gallery Walk*. Dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, siswa akan lebih bersemangat untuk mengikuti proses belajar mengajar, sehingga hasil yang diharapkan akan tercapai.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dikelas VII^A SMP Negeri 3 Gorontalo melalui model pembelajaran *Gallery Walk*.

1.5 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak yang terkait yakni:

1. Bagi Siswa

Meningkatkan aktivitas belajar siswa agar dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga kompetensi dalam mata pelajaran PPKn dapat tercapai secara optimal.

2. Bagi Guru

Meningkatkan kualitas pembelajaran terlebih menemukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas siswa dikelas sehingga dapat mengatasi masalah yang dihadapi serta dapat meningkatkan mutu pembelajaran khususnya mata pelajaran PPKn.

3. Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangsih sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang mendukung sistem pembelajaran yang ada serta meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti mendapatkan cara untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.